

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman pariwisata yang berkembang di Indonesia perlu adanya penanganan khusus serta dibutuhkannya optimalisasi dalam strategi pemasaran dan pengemasan yang lebih baik dari sebelumnya. Mengingat pariwisata yang ada di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia adalah dengan cara promosi, promosi yang gencar sangat menentukan dalam upaya mengenalkan potensi wisata Indonesia ke masyarakat internasional. Berdasarkan data dari *World Economic Forum* (2016), Indonesia hanya mampu menarik wisatawan sebesar 11.519.275 wisatawan, berbeda dengan Thailand yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung sekitar 36 juta orang, Malaysia mampu menarik sekitar 27,7 juta orang, dan bahkan Singapura mampu menarik wisatawan untuk datang sebesar 16,7 juta orang.

Perlu adanya kerjasama antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah supaya potensi pariwisata yang ada mampu menarik wisatawan asing maupun domestik untuk berkunjung ke objek wisata yang ada diberbagai wilayah di Indonesia. Wahab (2003) menjelaskan, ada dua faktor penarik yang mempengaruhi wisatawan untuk datang ke obje

wisata, yang pertama adalah faktor irasional, yang meliputi kehidupan bermasyarakat, dan hubungan keluarga, tingkah laku, kesukaan pribadi, agama, hubungan masyarakat, iklan atau promosi objek wisata, penyebaran informasi objek wisata (iklan, reklame), serta kondisi perekonomian (pendapatan dan biaya). Sedangkan faktor yang kedua ialah faktor rasional, yang meliputi sumber objek wisata, sarana prasarana objek wisata, kondisi lingkungan, keadaan politik, serta keadaan geografis. Dengan adanya berbagai pengembangan disektor pariwisata menjadikan sektor pariwisata sebagai mesin pertumbuhan ekonomi baru. Bahkan, sejumlah kalangan menilai Indonesia kini memasuki era ekonomi wisata (*leisure economy*). Sehingga sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa negara.

Siregar (2004) menambahkan bahwa tujuan dari pengembangan pariwisata, bukan hanya meningkatkan pendapatan devisa negara, namun diharapkan juga dapat berperan sebagai *agent of development*. Sedikitnya ada sekitar delapan manfaat yang akan diperoleh jika pariwisata di Indonesia dikembangkan: pertama, akan meningkatkan kesempatan berusaha. Kedua, menciptakan lapangan pekerjaan. Ketiga, penerimaan pajak akan meningkat. Keempat, pendapatan nasional juga akan meningkat. Kelima, pemerataan pendapatan akan berjalan dengan cepat. Keenam, hasil produk kebudayaan akan mendapatkan nilai tambah. Ketujuh, hasil produksi dalam negeri akan mengalami perluasan pasar. Kedelapan, akan memberikan pengaruh multiplier pada perekonomian karena adanya aktivitas pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan

internasional. Dengan begitu banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh, maka pengembangan sektor wisata sebagai salah satu industri tidak dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, namun perlu diberlakukan sebagai sebuah bisnis atau usaha yang memerlukan pengelolaan dengan menggunakan *principles of economic* (prinsip ekonomi), hukum permintaan, hukum penawaran, serta taktik perdagangan yang wajib dikelola secara profesional.

Sektor pariwisata juga merupakan faktor pendukung masyarakat untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dengan adanya suatu objek wisata, maka kegiatan ekonomi masyarakat akan berkembang dengan menyediakan sarana prasarana pendukung pariwisata contohnya seperti, hotel, losmen, penginapan, rumah makan, restoran, jasa penukaran uang (*money changer*), bar, *caffé*, dan lain-lain. Keadaan tersebut sering ditemukan hampir diseluruh wilayah yang ada di Jawa Tengah, terutama Kabupten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri mempunyai berbagai macam jenis wisata, dari wisata waduk, pantai, air terjun, goa, wisata museum, dan lain sebagainya. Keberanekaragaman objek wisata yang ada mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Wonogiri, berikut data kunjungan wisatawan ke objek wisata yang ada di Kabupaten Wonogiri tahun 2012-2016:

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan di Kabupaten Wonogiri tahun 2012-2016

Tahun	Wisatawan
2012	578 843
2013	408 800
2014	358 330
2015	358 239
2016	418 887

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri, tahun 2012-2016

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa daya tarik di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal itu dapat dilihat pada jumlah kunjungan wisatawan selama kurung waktu lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Penurunan jumlah wisatawan dimulai pada tahun 2013 hingga tahun 2015 akan tetapi di tahun 2016 jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Wonogiri mencapai 578.843 wisatawan, namun di tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terus mengalami penurunan masing-masing sebesar 408.800 wisatawan, 358.330 wisatawan, 358.239 wisatawan, akan tetapi di tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan sebesar 418.887 wisatawan. Dapat dilihat dari data tersebut pencapaian terbesar Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk mendatangkan wisatawan dalam kurun waktu lima tahun terakhir adalah sebesar 578.843 wisatawan di tahun 2012. Dengan demikian, hal ini tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk giat melakukan pengembangan dan perbaikan objek wisata mengingat pariwisata sekarang ini selain sebagai kegiatan yang menjadi bagian terpenting dari kebutuhan manusia dan juga

akan memberikan dampak terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Salah satu objek yang berperan terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) ialah objek wisata Waduk Gajah Mungkur, Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, sebagai wisata alam yang rekreatif bagi masyarakat Kabupaten Wonogiri maupun masyarakat dari luar Kabupaten Wonogiri. Objek wisata Waduk Gajah Mungkur ini menjadi primadona di Kabupaten Wonogiri maka dari itu, objek wisata Waduk Gajah Mungkur menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kabupaten Wonogiri. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuan pengelolaan objek wisata Waduk Gajah Mungkur yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Berikut ini adalah data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Waduk Gajah Mungkur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016:

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Tahun 2012-2016

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2012	187.877
2013	188.322
2014	189.521
2015	190.327
2016	225.330

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri, tahun 2012-2016

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Kunjungan wisatawan

masih didominasi oleh wisatawan domestik pada setiap tahunnya, namun sepanjang tahun 2012 sampai tahun 2016 jumlah kunjungan selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan terbesar terjadi pada tahun 2016 sebanyak 225.330 wisatawan, sedangkan jumlah kunjungan terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 187.877 wisatawan.

Kabupaten Wonogiri juga terdapat objek wisata yang nyaman untuk rekreasi keluarga yang sejenis dengan Waduk Gajah Mungkur yaitu Waduk Song Putri, dan Hutan Pinus Wonoasri. Sejenis yang dimaksudkan disini ialah ke tiga objek wisata tersebut memberikan nilai rekreasi keluarga dan memiliki wisatawan rata-rata anak kecil sampai remaja bahkan usia dewasa sekalipun. Meskipun demikian, jumlah wisatawan dari ke tiga objek wisata tersebut memiliki perbedaan yang cukup berarti.

Tabel 1.3 Data Wisatawan dan Laju Pertumbuhan Wisatawan Tiga Objek Wisata di Kabupaten Wonogiri

Tahun	Waduk Song Putri		Waduk Gajah Mungkur		Hutan Pinus Wonoasri	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2012	56.419	-	187.877	-	87.915	-
2013	21.320	-62,21	188.322	0,23	98.175	11,6
2014	56.124	163,24	189.521	0,63	101.029	2,90
2015	57.113	1,76	190.327	0,42	103.027	1,97
2016	60.019	5,08	225.330	18,39	110.042	6,80

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri, tahun 2012-2016

Dilihat dari jumlah wisatawan dan laju pertumbuhan pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan objek wisata Waduk Song Putri mengalami penurunan sebesar 62,21 persen dari tahun 2012 ke

tahun 2013, dengan jumlah wisatawan yang berkunjung masing-masing sebanyak 56.419 wisatawan pada tahun 2012 dan 21.320 wisatawan pada tahun 2013. Pertumbuhan jumlah wisatawan pada objek wisata Waduk Song Putri mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai dengan 2016 masing-masing sebesar 163,24 persen, 1,76 persen, 5,08 persen dengan jumlah kunjungan sebesar 56.124 wisatawan, 57.113 wisatawan, 60.019 wisatawan. Namun, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Waduk Song Putri masih tertinggal jauh dibandingkan dengan jumlah pengunjung objek wisata Waduk Gajah Mungkur selama tahun 2012 sampai tahun 2016 dan hal tersebut juga membuktikan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Waduk Song Putri yang mengalami fluktuatif dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Waduk Gajah Mungkur terus mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai dengan 2016 masing-masing sebesar 0,23 persen, 0,63 persen, 0,42 persen, 18,39 persen dengan jumlah kunjungan sebesar 187.877 wisatawan, 188.322 wisatawan, 189.521 wisatawan, 190.327 wisatawan, dan 225.330 wisatawan. Berbeda dengan laju pertumbuhan objek wisata Waduk Song Putri yang mengalami fluktuatif, justru objek wisata Waduk Gajah Mungkur terus mengalami kenaikan yang cukup baik dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Waduk Gajah Mungkur cukup besar dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Hutan Pinus Wonoasri selama tahun 2012 sampai tahun

2016. Dari tahun 2012 sampai tahun 2016 jumlah wisatawan ke objek wisata Hutan Pinus Wonoasri mengalami kenaikan masing-masing sebesar 11,6 persen, 2,90 persen, 1,97 persen, dan 6,80 persen dengan jumlah kunjungan sebesar 87.915 wisatawan, 98.175 wisatawan, 101.029 wisatawan, 103.027 wisatawan, dan 110.042 wisatawan. Hal itu dikarenakan objek wisata Hutan Pinus Wonoasri ini tergolong objek wisata yang baru dan terdapat banyak wahana hiburan serta taman rekreasi sehingga antusias dan daya tarik masyarakat masih tinggi.

Melihat potensi dan kekayaan wisata yang begitu besar di Kabupaten Wonogiri ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri perlu memperhatikan secara khusus pada objek-objek wisata yang mendominasi sektor pariwisata di Kabupaten Wonogiri. Perlu adanya pemeliharaan dan perbaikan, cara pengelola yang baik dan kebersihan lingkungan disekitar objek wisata. Di dalam perkembangannya objek wisata Waduk Gajah Mungkur terus melakukan perbaikan terhadap kualitas lingkungan dan juga fasilitas serta sarana pra sarana lainnya. Waduk Gajah Mungkur juga telah menambah fasilitas penunjang seperti dibentuknya taman rekreasi Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur, dimana taman rekreasi ini dibentuk untuk menjadi nilai tambah Waduk Gajah Mungkur sehingga fungsi dari Waduk Gajah Mungkur ini tidak hanya sebagai untuk pengairan dan pariwisata yang membosankan namun juga dapat dinikmati oleh semua orang untuk menikmati hari libur. Dengan adanya objek wisata ini lah yang nantinya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke

objek wisata Waduk Gajah Mungkur (<http://wonogirikab.go.id/web> diakses tanggal 12 Desember 2017).

Waduk Gajah Mungkur termasuk ke dalam jenis barang publik, yang mana ciri khusus barang publik yaitu, pertama, *non-rival* berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang ada untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Yang kedua, ialah *non-eksklusif* berarti semua individu memiliki hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Andrianto (2010) mengatakan bahwa penilaian terhadap ekonomi lingkungan atas barang publik atau barang-barang non-pasar didasarkan pada konsep kemauan untuk membayar (*willingness to pay*). Penilaian ekonomi dengan menggunakan konsep *willingness to pay* bisa dilakukan dengan mengetahui prioritas seberapa besar individu atau kelompok dalam memperhatikan tingkat baik buruknya lingkungan disekitarnya. Maka dari itu, penilaian barang non-pasar bisa dipergunakan untuk memberikan penilaian ekonomi untuk jenis-jenis barang atau lingkungan, tergolong waduk.

Raharjo (2002) menambahkan bahwa secara khusus metode untuk menghitung nilai ekonomi wisata dan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua metode. Pertama, adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit yang mana melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*) *willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan secara langsung, dimana

willingness to pay (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang telah disebutkan diatas, dari kedua metode tersebut sering dipergunakan sebagai metode valuasi untuk berbagai barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang termasuk di dalam kategori *revealed preference method* ialah *travel cost method* (TCM). Metode ini merupakan metode yang mempekirakan nilai ekonomi dari suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kesenangan yang tidak bisa dinilai (dalam rupiah) dari keseluruhan biaya yang telah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Travel cost method (TCM) telah cukup banyak digunakan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, wisata religi dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Twerefou dan Daniel (2012) dengan menerapkan metode *travel cost method* (TCM) untuk mengetahui nilai rekreasi Taman Nasional Kakum, Ghana di Afrika dan juga untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut, variabel yang digunakan adalah jumlah kunjungan, biaya perjalanan, usia, pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan pengunjung atas wisata, jenis kelamin, status pernikahan, dan substitusi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

jumlah kunjungan wisatawan adalah biaya perjalanan, jenis kelamin, dan pengetahuan pengunjung mengenai objek wisata tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani (2008) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Agrowisata Taman Wisata Mekarsari dengan Menggunakan Metode Kontingensi, variabel yang digunakan adalah jumlah tanggungan keluarga, hari kunjungan, dan jarak yang signifikan terhadap kunjungan ke Taman Wisata Mekarsari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Priambodo dan Suhartini (2016) yang berjudul Valuasi Ekonomi Kusuma Agrowisata Kota Baru, Jawa Timur dengan pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM), variabel yang digunakan adalah *dummy* jumlah rombongan yang signifikan terhadap permintaan wisata Kusuma Agrowisata. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2006) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Carita Kabupaten Pandeglang dengan pendekatan metode biaya perjalanan individu, variabel yang digunakan adalah waktu luang, jumlah rombongan, dan jarak yang signifikan terhadap jumlah kunjungan ke Kawasan Wisata Pantai Carita.

Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saptutyingsih dan Ningrum (2017) yang berjudul “Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Goa Cemara Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke pantai Goa Cemara dipengaruhi persepsi fasilitas pada model linier dan log-log, akan tetapi pada model semi-log biaya perjalanan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan ke pantai tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlawati (2013), dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa biaya perjalanan, pendapatan, waktu dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan. Sedangkan faktor pendapatan, usia dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) per individu ke objek wisata Sari Arter. Penelitian yang dilakukan Fauziyah (2017) dengan pendekatan *travel cost method* (TCM) menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian Nurlawati (2013) yang mana variabel biaya perjalanan, pendapatan, dan *dummy* kualitas mempengaruhi terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Museum Benteng Vredeburg. Kemudian menurut penelitian Prasetyo dan Saptutyningasih (2013) dari penelitian tersebut dapat terlihat bahwa variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) terhadap perbaikan kualitas lingkungan di desa-desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman pasca erupsi Merapi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah (2016) yang berjudul “Analisis *Willingness to Pay* untuk Perbaikan Kualitas Objek Wisata Waduk Sermo di Kabupaten Kulon Progo”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Willingness to Pay*, variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, pendapatan, dan frekuensi kunjungan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai *willingness to pay* untuk

perbaikan kualitas objek wisata Waduk Sermo adalah sebesar Rp. 8.200,- faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* adalah pendapatan dan frekuensi kunjungan, kedua variabel tersebut bernilai positif dan signifikan mempengaruhi *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas objek wisata Waduk Sermo. Sedangkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan pendidikan tidak signifikan mempengaruhi *willingness to pay*.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi objek wisata Waduk Gajah Mungkur, serta variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan beberapa manfaat antara lain untuk memberikan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait dengan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan dan pemanfaat objek wisata Waduk Gajah Mungkur yang kedepannya akan memberikan subsidi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Valuasi Ekonomi Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri**”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Wonogiri pada objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, masalah yang terlihat dalam penelitian ini adalah diperlukan riset mengenai valuasi ekonomi, dengan mengestimasi nilai ekonomi Waduk Gajah Mungkur, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta untuk pemanfaat objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui hubungan-hubungan antara masing-masing variabel, di antaranya:

1. Mengetahui apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wongiri.

3. Mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
4. Mengetahui apakah jarak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
5. Mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
6. Mengetahui apakah *dummy* fasilitas berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
7. Mengetahui apakah *dummy* hari kunjungan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
8. Mengetahui apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
9. Mengetahui apakah *dummy* status pernikahan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri.
10. Mengetahui apakah jumlah rombongan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri
11. Mengetahui apakah waktu luang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Waduk gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri
12. Mengestimasi nilai ekonomi objek wisata Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) pendekatan *individual travel cost method* (ITCM).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah selaku pengelola Waduk Gajah Mungkur dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta pemanfaatan objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai ekonomi objek wisata yang terkait dengan frekuensi jumlah kunjungan responden.